

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pertama dan utama Pendidikan Nasional Indonesia yaitu mencerdaskan spiritual peserta didik.

"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".¹

Dari sepuluh macam tujuan pendidikan nasional tersebut, 60% nya ditujukan untuk mencerdaskan spiritual/*spiritual quotient* (SQ) peserta didik, yaitu 1) beriman, 2) bertaqwa, 3) berakhlak mulia, 4) kreatif, 5) mandiri, dan 6) bertanggung jawab). 20 % untuk mencapai mengembang kecerdasan emosional/*emotional quotient* (EQ) yaitu 1) cakap (termasuk di dalamnya adalah akhlak dalam berkomunikasi) dan 2) demokratis. 20 % lainnya adalah untuk kecerdasan intelektual/*intelligence quotient* (IQ) yaitu 1) berilmu dan termasuk 2) sehat.

Berdasarkan Undang-Undang Pendidikan Nasional maka secara hukum SQ lah yang begitu dominan untuk dituju di dalam proses membelajarkan peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Islam yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berpengetahuan, dan saling menunjang satu sama lainnya.² Dengan demikian SQ sebenarnya sudah memiliki landasan hukum yang sangat kuat baik pada Pendidikan Nasional apalagi pada Pendidikan Islam.

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 307.

² Hasniati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2008), h. 32.

Tercapainya tujuan pertama dan utama pendidikan yang berupa SQ ini maka tentu akan tercipta dalam kehidupan:

1. Ketenangan jiwa (*muthma'innah*); aman, nyaman dan damai baik dalam kehidupan pribadi, maupun dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia.³
2. Penuh keberkahan; makmur dan sejahtera.⁴
3. Kebahagiaan hidup yang hakiki.⁵

Tetapi kenyataannya apa yang terjadi? Dari aspek ekonomi Indonesia sebagai negara yang jumlah muslimnya terbesar di dunia dan memiliki Sumber Daya Alam yang berlimpah, akan tetapi pada saat ini Indonesia masih mengalami krisis ekonomi yang berkepanjangan, bahkan tersangkut hutang luar negeri yang sangat besar.⁶ Sementara perilaku korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) tumbuh subur di negeri ini, dari tingkat dewan sampai ke tingkat desa, dari pejabat sampai rakyat; dari pembuat aturan hukum sampai ke penegak hukum.⁷

Dari aspek lain Indonesia juga sedang mengalami krisis moral yang amat tajam. Hampir setiap minggu ada berita-berita tentang pembunuhan, perampokan, dan tindak kejahatan lainnya.⁸ Pergaulan bebas dikalangan remaja dan materialisme.⁹

Terjadinya perilaku seks dikalangan mahasiswa, terutama bagi mereka yang jauh dari orang tua atau pelajar dan mahasiswa yang ngekos.¹⁰

³ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power; Sebuah Inner Journey Melalui Al Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2007), h. xlv.

⁴ QS. Al-A'raf: 96.

⁵ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual, (Rahasia Sukses Hidup Bahagia; Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ Dan EQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 103

⁶ Sakina Rakhma Diah Setiawan, *Utang Luar Negeri Indonesia naik, 6,5 persen*, diunduh di <http://bisniskeuangan.kompas.com/2016 .utang.luarnenegri. 20 Oktober 2015>.

⁷ Ihsanuddin, *Korupsi Masih Marak. Tugas Reformasi Belum Selesai* diunduh di <http://nasional.kompas.com/read/2015/05/20/06393221/>. 20 september 2015.

⁸ Yusuf Waluyo Jati, IPW: *Kriminalitas Tinggi*, diunduh di <http://kabar24.bisnis.Com //2016/ipw-kriminalitas-tinggi>. 20 Oktober 2015.

⁹ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan; Individu, masyarakat dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 235.

¹⁰ Intan Zainafre, *Perilaku Seksual Dan Implikasinya Terhadap Kebutuhan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Lingkungan Kampus*, di jurnal+Perilaku+seks+mahasiswa +2015, 20 Oktober 2015

Ada muda-mudi yang belum menikah tapi melakukan adengan intim layaknya suami istri, kemudian merekamnya dan mengedarkannya melalui internet.¹¹

Sumber lainnya juga menyebutkan bahwa setiap hari terdapat 100 remaja melakukan aborsi, dan jumlah kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja meningkat antara 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahunnya. Selain itu survei yang dilakukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada akhir 2008 menyatakan bahwa 63 % remaja di beberapa kota besar di Indonesia telah pernah melakukan seks pranikah.¹²

Berdasarkan pra survei penulis di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) tempat penelitian ini dilaksanakan, maka melauai observasi,¹³ wawancara,¹⁴ tes IQ dan angket tentang EQ mahasiswa,¹⁵ diperoleh beberapa informasi tentang permasalahan yang terjadi di PTAI antara lain, yaitu masih banyak civitas akademika yang tidak tergetar hatinya untuk hadir berjmaah ke masjid ketika azan sudah berkumandang sehingga jumlah jamaah masjid kampus PTAI tersebut waktu solat Zuhur dan Asyar ternyata jauh lebih sedikit dari real jumlah civitas akademikanya. Begitu banyak mahasiswa yang hanya duduk-duduk atau bercengkrama di sekitar kampus sementara waktu sholat wajib sudah masuk.¹⁶

¹¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), h. 10-11.

¹² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 9-10.

¹³ Observasi terhadap suasana kampus STAIN Jurai Siwo Metro, pada tanggal 3-12 Nopember 2015, dan tanggal 13-16 Nopember di IAIN Raden Intan Bandar Lampung,.

¹⁴ Wawancara dengan ketua Bidang Dakwah Takmir Masjid, kepala Bagian Akdemik Kemahasiswaan dan Alumni, Dosen, dan Satpam pada tanggal 9-12 Nopember 2015 STAIN Jurai Siwo, dan di IAIN Raden Intan Bandar Lampung pada tanggal 15-16 Nopember 2015.

¹⁵ Tes IQ dan EQ mahasiswa pada tanggal 10-13 Nopember 2015 STAIN Jurai Siwo, dan di IAIN Raden Intan Bandar Lampung pada tanggal 16-18 Nopember 2015.

¹⁶ Observasi terhadap suasana kampus STAIN Jurai Siwo Metro, pada tanggal 3-12 Nopember 2015, dan tanggal 13-16 Nopember di IAIN Raden Intan Bandar Lampung.

Mahasiswa di kampus PTAI tentu sudah pasti mereka belajar beberapa materi pengembangan Agama Islam, namun aneh tapi nyata, yaitu pacaran di lingkungan kampus menjadi hal biasa bagi sebagian mahasiswa. Di kampus cukup banyak terjadi kegiatan mojik berpasangan dari mahasiswanya. Berboncengan berduaan antara mahasiswa dengan mahasiswi yang bukan muhrimnya adalah menjadi pemandangan keseharian di kampus PTAI ini.¹⁷ Ini sangat ironis terjadi di Perguruan Tinggi berlabel Islam. Hasil belajar sebagaimana lazimnya dikenal dengan “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya sebuah aktivitas belajar, tetapi kurang menunjukkan terjadinya perubahan jika melihat perilaku mahasiswa tersebut

Dilihat dari aspek misi keberadaan PTAI ini berada di bawah Kementerian Agama, yaitu dilatarbelakangi berdirinya oleh beberapa tujuan, yaitu: 1) Untuk melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam pada tingkat yang lebih tinggi secara lebih sistematis dan terarah. 2) Untuk melaksanakan pengembangan dan peningkatan dakwah Islam. 3) Untuk melakukan reproduksi dan kaderisasi ulama serta fungsionaris keagamaan, baik pada kalangan birokrasi negara, maupun sektor swasta, serta lembaga-lembaga sosial, dakwah, pendidikan dan sebagainya.¹⁸ Namun berdasarkan wawancara dengan beberapa pengurus masjid di sekitar PTAI ini, diperoleh informasi bahwa jarang sekali mahasiswa PTAI ini yang menjadi khatib atau mengisi pengajian di masyarakat sekitar.

Kemudian dilihat dari aspek membaca Al-Quran, maka berdasarkan pengalaman penulis sebagai kepala Unit Pengembangan KeIslaman (UPI) di STAIN Jurai Siwo (sekarang IAIN Metro) dan wawancara dengan kepala UPI IAIN Raden Intan (sekarang UIN Raden Intan) maka diperoleh informasi bahwa masih banyak mahasiswa yang kurang lancar membaca Al-Qur'an.

¹⁷ Observasi terhadap suasana kampus STAIN Jurai Siwo Metro, pada tanggal 3-12. Nopember 2015, dan tanggal 13-16 Nopember di IAIN Raden Intan Bandar Lampung.

¹⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di sekolah, Madrasah, & Perguruan Tinggi*, (Bogor : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 225.

Sementara kecerdasan IQ dan EQ mahasiswa, maka diperoleh hasilnya, yaitu untuk IQ mahasiswa nilainya adalah 7,1 atau rata-rata, dan ini adalah kecerdasan paling bawah untuk standar mahasiswa,¹⁹ sedangkan untuk tingkat EQ mahasiswa, penulis menggunakan angket dengan mengacu kepada instrumen angket yang telah dibuat oleh Mark dalam bukunya “*Tes EQ Anda.*”²⁰ Instrumen angket dan hasil rekapitulasinya dapat dibaca pada lampiran disertasi ini. Hasil tes EQ mahasiswa diperoleh nilainya, yaitu 1,5 atau kurang.

Kondisi bangsa dan permasalahan di atas terjadi di atas tentu saja juga sangat berkaitan dengan kondisi dunia pendidikan, tak terkecuali dengan apa yang terjadi di PTAI. Ada hal umum yang terjadi adalah perilaku dari pelaku pendidikan itu sendiri yang telah mengabaikan tujuan pertama, utama serta yang paling dominan dari proses pendidikan yaitu SQ peserta didik. Penilaian terhadap ketercapaian tujuan pendidikan hanya pada aspek IQ nya saja; cenderung hanya bersifat akademis, penilaian terhadap mahasiswa hanya memperhitungkan kemampuan kognitifnya saja, seperti kehadiran, hasil tugas mandiri, UTS, dan UAS, tapi kurang memperhatikan EQ apalagi SQ, sebagaimana hal ini ditegaskan oleh Suryadi bahwa pendidikan yang terjadi di Indonesia lebih mengembangkan aspek kognitif saja, akibatnya adalah pendidikan hanya menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan, tapi jauh dari jiwa spiritual untuk mengamalkan agama.²¹ Kebobrokan moral tidak terantisipasi karena spiritualisme sebagai sumber makna kehidupan dan tujuan pertama serta paling utama dari pendidikan itu sendiri justru terabaikan dalam proses pendidikan.²²

Akibat sistem pendidikan yang hanya menekankan IQ seperti di atas, maka wajar saja menghasilkan output yang kurang bisa diandalkan, atau pun bisa diandalkan dari segi intelektual, namun

¹⁹Eysenck HJ., *Menegani IQ Anda*, (Bandung : Pionir Jaya, 1999), h. 9.

²⁰Mark Davis, *Tes EQ Anda*, (Jakarta: Mitra Media, 2006)

²¹Suyadi, *Integrasi Pendidikan Islam Dan Neorosains Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Dasar* (PGMI), dalam Jurnal Al Biddayah, (Vol. 4, no 1, Juni 2012), h. 117.

²² Abdurrahman, *Meaningful Learning: Re-Invensi Kebermaknaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), h.86.

kurang dari segi moralitas dan spiritualitas.

Abdul Munir Mul Khan mengemukakan bahwa perilaku korupsi, kekerasan, dan tindak kejahatan lainnya adalah dilakukan oleh orang-orang yang pernah mengikuti pendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwa masih belum efektifnya pendidikan tauhid yang menanamkan kejujuran dan kebaikan, menolak kejahatan dan memilih kebaikan.²³ Ironis ini bahkan secara tegas dinyatakan oleh John P Miller “Tanpa disadari, bahwa terjadinya tragedi kemanusiaan dan peradaban adalah dimulai dari ruang kelas.”²⁴

Melihat gejala seperti ini maka tentu sangat ironis sekali, karena bangsa Indonesia dipandang sebagai bangsa yang beradab dan menjunjung tinggi akan etika sopan santun dan keramah tamahannya. Hal ini tentu membuat kekhawatiran semua pihak terhadap generasi penerus dan imbasnya bangsa ini akan semakin terpuruk, baik peradaban maupun moralitasnya.

Oleh sebab itu semua pihak seharusnya dapat belajar dari sejarah, bahwa secara historis kehancuran manusia adalah karena budaya materialisme, egoisme yang sempit, kehilangan makna dan komitmen. Dan pada zaman ini krisis dasar yang sedang melanda umat manusia adalah krisis spiritual²⁵ Hal ini juga ditegaskan oleh Wahyudi Siswanto dan kawan-kawan, bahwa krisis yang terjadi sebenarnya adalah berawal dari krisis spiritual yang terdapat dalam diri manusia.²⁶

Jadi kurang berhasilnya pendidikan atau kurang menghasilkan *output* yang diharapkan sebagaimana mestinya adalah tidak terlepas dari tidak tepatnya sistem yang diterapkan sebelumnya. Ibarat orang menanam, pasti suatu ketika akan memetik hasil dari apa yang telah ditanam sebelumnya. Krisis pendidikan yang sedang terjadi ini merupakan imbas dari teledornya segenap *stakeholder* pendidikan pada umumnya, sehingga hasil yang dipetik hanya sekedarnya saja.

²³ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), h. 69.

²⁴ John P. Miller, *Cerdas Di Sekolah Kepribadian*, disadur oleh Abdul Munir Mul Khan, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), h. 7.

²⁵ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Spiritual Intelligence*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 17.

²⁶ Wahyudi Siswanto dkk, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 8.

Kebobrokan moral tidak terantisipasi karena spiritualisme sebagai sumber makna kehidupan dan tujuan pertama serta paling utama dari pendidikan itu sendiri justru terabaikan dalam proses pendidikan.²⁷

Berdasarkan penyebab permasalahan dan tujuan utama pendidikan nasional serta tujuan Pendidikan Islam di atas, maka SQ, adalah sangat penting dan paling utama untuk dikembangkan dalam diri peserta didik, karena untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia adalah memerlukan kecerdasan spiritual yang cukup. Hanya nilai spiritual sajalah yang mampu membimbing manusia ke jalan kebenaran, kebaikan dan keadilan.²⁸

Zohar dan Marshal mendefinisikan SQ sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain.²⁹

SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat *fitrah* menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki prinsip hanya karena Allah.³⁰

Berdasarkan pengertian tentang SQ di atas, maka dapat diketahui bahwa SQ pada intinya berhubungan dengan kesadaran diri dan kebermaknaan hidup. Sedangkan fungsi SQ adalah untuk mengoptimalkan kecerdasan IQ dan EQ, sehingga SQ disebut sebagai *unitive intelligence*. Oleh sebab itu SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.³¹ Selain itu, SQ juga dapat menyembuhkan diri manusia dari krisis makna hidup. Terlebih karena zaman sekarang ini

²⁷ Abdurrahman, *Meaningful Learning*, h.86.

²⁸ Ahmad Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 10.

²⁹ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Kronik Indonesia Baru, 2009), h. 4.

³⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan*, h. 57.

³¹ M. Furqon Hidayatullah, *Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surabaya: Yuma Pustaka, 2009), h. 207.

sedang mengalami apa yang disebutkan oleh Dr. Michael Kearney yaitu dengan *luka jiwa*, luka yang menggambarkan pengalaman menyangkut perasaan terbelah, terasing dan tidak berharga. Dan perasaan itu terjadi karena seseorang terputus hubungannya dari atau berlawanan dengan bagian-bagian terdalam dari dirinya sendiri³² Kehilangan makna hidup, diyakini sebagai penyebab menurunnya moral tersebut adalah memiliki kaitan yang erat dengan spiritualitas.³³

Dengan demikian SQ adalah merupakan sarana bagi peningkatan kualitas hidup secara maknawi dan eksistensial, maka usaha meningkatkan kualitas kecerdasan spiritual adalah menjadi sesuatu yang wajib secara individual.³⁴

Menurut Syamsu ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan spiritual, yaitu :

1. Faktor Pembawaan (internal)

Setiap manusia lahir dalam keadaan fitrah. Fitrah adalah sifat ruhnya yang berasal dari Allah yang sudah diinstallkan ke ruh tersebut. Dengan demikian manusia mempunyai potensi yang luar biasa. Potensi ini yang seharusnya diusahakan setiap lembaga pendidikan untuk berkembang. Dengan demikian pula berarti manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. jika terjadi manusia tidak beragama tauhid itu, maka hal tersebut adalah karena pengaruh dari lingkungan.

2. Faktor Lingkungan (eksternal)

Disini yang dimaksud yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Adanya keserasian antara keluarga, sekolah dan masyarakat akan memberikan dampak positif bagi peserta didik, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam dirinya.³⁵

Berdasarkan beberapa faktor di atas maka lingkungan sekolah atau Perguruan Tinggi dalam hal ini adalah merupakan salah satu

³²Zohar, Danah dan Marshal. , Ian., *SQ: Spriritual*, h.144.

³³ Maragustam, "*Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna; Falsafah Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Nuh Litera, 2010), h. 29.

³⁴ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 234

³⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h.136-141.

faktor yang mempengaruhi SQ mahasiswa. Sementara salah satu unsur utama keberhasilan pendidikan di Perguruan Tinggi adalah pendidik atau dosennya. Dosen adalah sebagai ujung tombak Perguruan Tinggi yang sangat menentukan mutu pendidikan dan lulusan yang diproduksinya. M. Yusuf Hanafiah mengungkapkan bahwa tercapai tidaknya mutu pendidikan tinggi yang diharapkan adalah ditentukan oleh mutu para dosen di setiap bidang ilmu yang dibinanya.³⁶ Mutu pendidikan bergantung pada mutu tenaga pendidiknya.³⁷ Sedangkan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh dosen dalam melaksanakan pembelajaran adalah kemampuan dosen dalam menggunakan model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah yang sistematis dalam menyusun pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran ini berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam merencanakan aktivitas pembelajaran.³⁸ Lebih tegas Zubaidi mengatakan bahwa model pembelajaran adalah kesatuan dari pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik dalam suatu pembelajaran.³⁹

Tujuan dari penggunaan model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) mahasiswa. Pengertian SQ yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah thesis dari pengertian SQ yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshal yang kemudian di arahkan oleh Ary Ginajar Agustian, Toto Tasmara dan Muhammad Muhyibin kepada kecerdasan spiritual berdasarkan ajaran agama Islam yaitu meliputi aspek lahir dan batin dalam kedekatan diri kepada Allah SWT.

³⁶ M. Yusuf Hanafiah, *Pengelolaan Mutu Total Perguruan Tinggi: Suatu Buku Pedoman Bagi Pengelola Perguruan Tinggi untuk Meningkatkan Mutu*, (Jakarta: BKS PTN Barat Depdikbud RI dan Higher Education Developmen Support Project (HEDS) USAID-DIKTI-JICA, 1994), h. 27.

³⁷ Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 103.

³⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual*, h. 293.

³⁹ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 189.

Bertolak dari pandangan di atas, maka secara teoritis pembentukan SQ yang paling utama adalah melalui pendidikan agama, yang dalam hal ini adalah pembelajaran mata kuliah Ilmu Tauhid sebagai pokok ajaran agama. Oleh sebab itu untuk mencapai pribadi manusia yang memiliki SQ maka sangat diperlukan proses pendidikan yang berkenaan dengan nilai-nilai spiritual. Apalagi pembelajaran tauhid memiliki hubungan dengan spiritualitas seseorang.⁴⁰ Secara tegas Osman Bakar menyatakan bahwa Ilmu Tauhid adalah sarana paling utama untuk meningkatkan SQ manusia.⁴¹

Ilmu Tauhid berarti untuk mentauhidkan Allah. Oleh sebab itu ia menjadi puncak integrasi dari berbagai keilmuan yang ada di Perguruan Tinggi Islam, sehingga berbagai keilmuan yang ada sangat terkait erat dengan tauhid.⁴²

Pembelajaran tauhid juga berfungsi sebagai pembimbing umat manusia untuk menemukan kembali jalan yang lurus seperti yang telah dilakukan para Nabi dan Rasul, karena jika diibaratkan sebuah pohon, dalam materi pembelajaran tauhid merupakan pokok akar untuk menemukan kembali jalan kepada Allah, yang dapat membawa umat manusia kepada puncak segala kebaikan.⁴³

Tauhid adalah pegangan pokok dan sangat menentukan bagi kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukannya serta mengantarkannya kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki.⁴⁴ Jadi Ilmu Tauhid adalah ilmu keislaman paling penting dari semua ilmu keislaman yang lainnya, karena ilmu ini membahas akidah dan akidah adalah inti dan dasar dari agama.⁴⁵

Oleh sebab itu Ilmu Tauhid menjadi ilmu pada urutan pertama

⁴⁰ Fauzan Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005), h. 47.

⁴¹ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains; Esai Esai Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), h. 343.

⁴² Nurul Hidayati Rofiah, *Desain Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak di Perguruan Tinggi*, (Fenomena: volume 8, No 1, 2006), h. 56-57.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Muhammad At Tamimi, *Kitab Tauhid: Pemurnian Ibadah Kepada Allah*, Terjm. Muhammad Yusuf Harun, (Jakarta: Darul Haq, 2010), h. Vii.

⁴⁵ M. Yusron Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pres, 1993), h. V.

yang wajib dipelajari oleh setiap pribadi muslim demi mencapai tujuan hakiki dari kehidupan ini.⁴⁶ Maka Alhamdulillah mata kuliah ilmu tauhid menjadi mata kuliah wajib di setiap PTAI yang umumnya terdiri dari dua SKS. Bahasannya yang paling utama adalah keesaan Allah dan mema'rifahnya. Oleh sebab Allah adalah Maha Besar, maka ilmu tentang Allah/Ilmu Tauhid adalah ilmu yang paling besar dari semua ilmu. Di dalam klasifikasi pengetahuan Islam sepanjang sejarah, pengetahuan tentang tauhid senantiasa merupakan bentuk pengetahuan tertinggi serta tujuan puncak semua upaya intelektual.⁴⁷

Berhubung SQ adalah kemampuan seseorang menyandarkan segalanya kepada Allah bekerja dan menggantungkan dirinya kepada Allah,⁴⁸ sedangkan Ilmu Tauhid bahasan utamanya adalah cara-cara mengesakan Allah,⁴⁹ maka menjadi sangat jelas sekali bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara SQ dengan pembelajaran Ilmu Tauhid. Semakin baik model pembelajaran Ilmu Tauhid maka akan semakin baik mahasiswa dalam menghayati Ilmu Tauhid. Selanjutnya semakin baik penghayatan mahasiswa terhadap Ilmu Tauhid, maka akan semakin tinggi SQ mahasiswa. Kehidupan mahasiswa di kampus yang penuh dengan akhlakul karimah dan kesuksesan masa depannya, serta kehidupan bangsa yang damai dan bahagia akan mudah terwujud apabila mahasiswa sebagai kaum terdidik, agen perubahan sosial sekaligus generasi harapan bangsa ini memiliki kepribadian tauhid sekaligus kecerdasan spiritual yang baik.

Terakhir tentang model pembelajaran mata kuliah Ilmu Tauhid yang terjadi di PTAI yaitu melalui wawancara dengan mahasiswa, maka diperoleh informasi bahwa model pembelajaran mata kuliah Ilmu Tauhid yang dipraktekkan oleh dosen di beberapa PTAI Lampung selama ini hampir semuanya sama yaitu menggunakan diskusi dan ceramah saja, dan pembelajaran mata kuliah Ilmu Tauhid

⁴⁶ Fauzan Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005) h. 47.

⁴⁷ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains; Perspektif Islam tentang Agama & Sains*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), h. 148.

⁴⁸ Wahyudi Siswanto, dkk., *Membentuk Kecerdasan*, h. 12.

⁴⁹ M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pres, 1993), h. 2.

adalah sama saja dengan pembelajaran kelompok mata kuliah umum lainnya.⁵⁰

Jika diperhatikan selama ini dari model pendidikan tauhid sebagai sarana utama untuk mengembangkan SQ, maka ternyata masih belum banyak berubah; masih konvensional dan bahkan lebih menekankan ranah kognisi dengan pendekatan doktrinal dan isolatif. Akibatnya adalah bahwa kecerdasan, kearifan, kesadaran manusia terhadap makna hidup, lingkungan hidup, lingkungan sosial dan alamnya menjadi gagal tumbuh dan menjadi mati.⁵¹

Dari sebagian permasalahan yang ditemukan di atas, maka menurut penulis yang menjadi penyebab utama munculnya berbagai permasalahan berbagai krisis dan kurangnya IQ dan EQ di kalangan mahasiswa adalah karena rendahnya SQ mahasiswa. Rendahnya SQ mahasiswa salah satu faktornya adalah karena Ilmu Tauhid hanya dihafal atau diilmui, akan tetapi tidak menjadi penghayatan dalam diri mahasiswa. Tidak tercapai tujuan *value* atau nilai dari Ilmu Tauhid ke dalam diri mahasiswa, salah satu faktor utamanya adalah karena belum ditemukannya model pembelajaran Ilmu Tauhid yang efektif untuk mencapai tujuan mulia dari mempelajari Ilmu Tauhid tersebut. Walaupun mahasiswa adalah kaum terdidik dan bahkan dari kecil diajarkan tauhid sampai ke Perguruan Tinggi dimana mereka kuliah sekarang, tapi sebagian mereka tetap saja tauhidnya kurang dalam praktek hidup sehari-hari; pembelajaran tauhid kurang ada efeknya terhadap SQ mahasiswa. Keahlian dalam ilmu tentang Tuhan dan ajaran-Nya tanpa kesadaran ketuhanan di dalam dirinya kapanpun dan dimanapun dia berada, berarti seseorang menipu diri sendiri atau munafik. Perilaku demikian sebenarnya adalah sama saja dengan mempermainkan Tuhan dan melecehkan Tuhan.⁵²

Ilmu Tauhid adalah sarana paling utama untuk meningkatkan SQ manusia. Sedangkan SQ adalah obat dari berbagai krisis yang terjadi, termasuk pada bangsa Indonesia ini.⁵³ SQ yang berfungsi

⁵⁰Prasurvei pada tanggal 28 Juni 2016.

⁵¹Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual*. h. 247.

⁵²Fathul Mufid, *Dakwah Islamiyah Dengan Pendekatan Sufistik*, dalam "Attabsyir", (Vol. 3, No.1, Juni 2015), h. 118.

⁵³*Ibid.*, h. 343.

sebagai obat dan solusi dari semua permasalahan ini juga disebut sebagai kecerdasan hati. Jika hati cerdas atau baik, maka baiklah semua urusan.

Maka keberhasilan pembelajaran tauhid yang menjadi tolok ukur evaluasinya dalam ranah afeksi ini adalah akan menentukan keberhasilan pembelajaran semua bidang studi baik semua kelompok studi umum maupun semua kelompok studi agama, bahkan juga menentukan terhadap semua bidang kehidupan manusia.⁵⁴

Berdasarkan beberapa permasalahan dan analisa penyebab munculnya permasalahan di atas, disamping belum ditemukannya model pembelajaran ilmu tauhid yang efektif, serta begitu urgensinya mata kuliah Ilmu Tauhid dan SQ bagi kebahagiaan hidup lahir batin, maka sudah saatnya dan bahkan sangat mendesak untuk menemukan model pembelajaran mata kuliah Ilmu Tauhid yang efektif untuk meningkatkan SQ mahasiswa melalui *Research and Development* (R&D).

B. Identifikasi Masalah

1. Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mahasiswa masih kurang.
2. Pergaulan antar mahasiswa masih kurang mencerminkan akhlak Islami.
3. Kurang berjalannya dakwah bil lisan oleh mahasiswa.
4. Masih banyak mahasiswa yang kurang lancar membaca Al-Qur'an.
5. Masjid kampus umumnya sepi dari jamaah mahasiswa.
6. Pelaksanaan pembelajaran Ilmu Tauhid masih konvensional (ceramah dan diskusi).

C. Batasan Masalah

1. Masih kurangnya tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa.
2. Belum efektifnya pelaksanaan model pembelajaran mata kuliah Ilmu Tauhid.

⁵⁴Ahmad Nasih dan Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Teknik*, h. 10.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dua batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini, yaitu bagaimanakah pengembangan Model Pembelajaran Fitriah dalam mata kuliah Ilmu Tauhid untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa di PTAI? Rumusan masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

1. Bagaimanakah desain Model Pembelajaran Fitriah dalam mata kuliah Ilmu Tauhid yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa di PTAI?
2. Bagaimanakah implementasi Model Pembelajaran Fitriah dalam mata kuliah Ilmu Tauhid untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa di PTAI?
3. Bagaimanakah keefektifan Model Pembelajaran Fitriah dalam mata kuliah Ilmu Tauhid untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa di PTAI?

E. Tujuan Penelitian Pengembangan

Tujuan penelitian pengembangan ini, yaitu mengembangkan Model Pembelajaran Fitriah dalam mata kuliah Ilmu Tauhid yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa di PTAI.

Tujuan penelitian pengembangan tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

1. Mendesain Model Pembelajaran Fitriah dalam mata kuliah Ilmu Tauhid untuk meningkatkan kecerdasan mahasiswa di PTAI
2. Mengimplementasikan Model Pembelajaran Fitriah dalam mata kuliah Ilmu Tauhid untuk meningkatkan kecerdasan mahasiswa di PTAI
3. Mengetahui keefektifan Model Pembelajaran Fitriah dalam mata kuliah Ilmu Tauhid untuk meningkatkan kecerdasan mahasiswa di PTAI.

F. Manfaat Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan baik dari aspek teoretis maupun aspek praktis dari berbagai pihak yang terkait.

1. Manfaat Teoritis:

Secara teoretis penelitian pengembangan ini memiliki manfaat di dalam menambah khazanah keilmuan pembelajaran Ilmu Tauhid di PTAI, khususnya :

- a. Menyumbangkan teori model pembelajaran dalam mata kuliah Ilmu Tauhid yang lebih efektif.
- b. Dapat digunakan sebagai acuan teoritik bagi dosen dalam mengembangkan model pembelajaran dalam mata kuliah sejenis.

2. Manfaat Praktis:

Hasil penelitian pengembangan ini secara praktis juga diharapkan dapat berguna :

- a. Bagi dosen mata kuliah Ilmu Tauhid dapat meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa.
- b. Bagi tim pengembangan kurikulum sebagai bahan pertimbangan dalam evaluasi dan revisi kurikulum khususnya dalam penentuan tujuan materi mata kuliah, metode pembelajaran, serta evaluasi hasil pembelajaran.
- c. Bagi pimpinan PTAI dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan program kebijakan sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan di kampus masing-masing.
- d. Direktorat Jendral Pendidikan Islam dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan program kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan Islam di PTAI.

G. Spesifikasi Produk

Spesifikasi Produk ini yaitu:

1. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model Fitriah ini secara khusus mempersyaratkan kemampuan kepribadian yang harus dimiliki oleh dosen atau pendidik, yaitu menjadi tauladan bagi mahasiswa atau peserta didiknya di dalam kecerdasan spiritual.
2. Menggunakan teori belajar Humanistik Islami. Pendidikan adalah mengembangkan harkat dan martabat manusia (*human dignity*) atau memperlakukan manusia sebagai *humanizing human* sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya.

Penggunaan istilah “humanistik Islam” adalah untuk membedakan humanistik menurut konsep Barat dengan humanistik menurut konsep Islam. Humanistik dalam konsep Barat adalah terlalu memberikan kebebasan yang berlebihan kepada peserta didik; humanistik Barat tidak dibatasi oleh aturan atau nilai apapun termasuk nilai-nilai dari ajaran agama. Sedangkan dalam humanistik Islam kebebasan dibatasi oleh ajaran Islam, pendidikan diarahkan untuk menjadikan pendekatan kepada Allah melalui pengalaman manusia.

Humanisme dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk religius, sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya sekaligus bertanggung jawab terhadap amal perbuatannya di dunia dan di akhirat.

3. Model ini sangat cocok digunakan untuk mata kuliah Ilmu Tauhid. Begitu juga untuk pendidikan yang berorientasi kepada “bahwa pendidikan adalah *transfer of value*.” Teori pendidikan yang digunakan adalah teori Pendidikan Nilai. Ilmu tauhid adalah mata kuliah yang syarat dengan nilai-nilai spiritual. Pembelajaran tauhid berarti membimbing dan mengembangkan fitrah manusia dalam mengenal Allah dan meningkatkan keimanan kepada-Nya dengan meningkatnya nilai kemanusiaan yang mulia.
4. Muhasabah merupakan langkah utama pembersihan diri mahasiswa sekaligus penyadaran diri menuju kualitas diri yang selalu berprinsip “*hari ini lebih baik dari hari kemaren, dan hari esok lebih baik dari hari ini*”. Muhasabah sebagai bagian dari menjadikan materi yang sedang dipelajari lebih bermakna, dengan langsung dibawakan kepada diri sendiri, sehingga semakin menguatkan perubahan yang lebih baik pada diri mahasiswa.
5. *Repeat power* merupakan metode utama setelah metode muhasabah. Metode ini disebut juga dengan metode *Zikir Karakter*. Sebagai salah satu cara mahasiswa untuk mendidik dirinya sendiri menjadi cerdas secara spiritual. *Repeat power* yaitu dengan mengulangi mengucapkan secara lisan dua belas indikator

dari kecerdasan spiritual kepada diri sendiri pada setiap pertemuan mata kuliah Ilmu Tauhid.

6. Model ini mampu meningkatkan kecerdasan tertinggi mahasiswa yaitu kecerdasan spritual (SQ) yang dalam model ini sub indikator SQ ada dua belas macam. Jika SQ baik maka kecerdasan yang lain (EQ dan IQ) menjadi baik.
7. Belajar dengan hati nurani. Sesuai dengan alasan pemberian nama model ini yaitu Fitriah yang terambil dari kata fitrah, maka hati/fitrah mahasiswa adalah titik tolak dari semua aktivitas pembelajaran baik dalam berpikir, mendengar, melihat, menulis, membaca, berbicara, bersikap dan mengerjakan segala sesuatu dalam pembelajaran. Belajar dengan model Pembelajaran Fitriah akan mampu meningkatkan kesadaran diri mahasiswa sebagai hakikat diri manusia yaitu ruh Allah yang ditiupkan ke dalam dirinya yang disertai sifat-sifatNya yang diinstalkan Allah ke dalamnya.
Peran pendidik sebagai motivator dan pembimbing belajar mahasiswa cukup sangat menonjol di poin ke tujuh ini. Bahan motivasi diambilkan dari unsur SQ dan sifat-sifat Allah yang 99 yang ada kaitan langsung dengan materi yang sedang dipelajari.
8. Pembelajaran bermakna. Belajar dengan ruhani dengan menumbuhkan dan mengembangkan sifat-sifat Allah sebagai potensi bawaan mahasiswa tersebut, maka mahasiswa pada dasarnya ingin selalu bergerak menuju Allah, tugas dosen adalah membimbing dan mengembangkan potensi mahasiswa tersebut. Oleh sebab itu setiap ucapan dan isi materi pembelajaran serta semua aktivitas pembelajaran adalah sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian gerakan kesadaran, perubahan sikap diri, niat dan tekad yang kuat untuk melakukan perubahan pribadi ke arah yang lebih baik akan dapat dicapai sekalipun belum lebih baik, tetapi paling tidak ada gerakan satu dua langkah menuju ke arah itu. Perubahan pribadi ke arah yang lebih baik adalah sebagai inti dari pembelajaran.
9. Pembelajaran juga mencakup kegiatan di dalam kelas dan kegiatan di luar kelas melalui ibadah yaumiyyah, disamping tugas pekerjaan rumah.

10. Evaluasi hasil belajar dilakukan secara kontinyu dan komprehensif melalui sistem portofolio. Kontinyu karena penilaian hasil belajar melalui proses belajar yang dialami mahasiswa sehingga dengan demikian selama pertemuan pembelajaran maka mahasiswa dinilai keaktifan dan akhlaknya dalam mengikuti pembelajaran tatap muka di dalam kelas. Komprehensif yaitu mencakup semua penilaian yang termasuk kedalam semua unsur kegiatan pembelajaran, baik kognitif psikomotor maupun afektifnya sebagai nilai utama dari pendidikan nilai. Begitu juga baik yang di kegiatan pembelajaran yang kerjakan mahasiswa di dalam kelas maupun yang dikerjakan mahasiswa di luar kelas.
11. Penggunaan model ini menekankan untuk terlebih dahulu mahasiswa memahami kesadaran diri, melalui materi hakikat diri, tujuan dan makna hidup, sinkronisasi hati dengan pikiran, ucapan, dan perbuatan, serta asmaul husna (memahami sifat Allah dan mengingnanya dalam diri sebagai fitrah potensi dari Allah).

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Model ini diasumsikan memiliki potensi untuk mengatasi permasalahan kecerdasan spiritual mahasiswa dan sekaligus kebermaknaan belajar. Disamping itu penyediaan bahan ajar akan memungkinkan mahasiswa untuk lebih siap mengikuti materi pelajaran dengan model ini.

Adapun keterbatasannya yaitu:

1. Berhubung terbatasnya Perguruan Tinggi Agama Islam di Lampung yang representatif, maka penentuan kelas dan Program Studi untuk uji coba model juga menjadi terbatas. Oleh karena itu tidak dilakukan uji homogenitas pemilihan jurusan /program studi sebagai tempat untuk uji coba produk.
2. Uji coba model pembelajaran di lapangan masih sangat terbatas jumlah sampel kelas/responden dan juga jumlah dosen yang berkomitmen bekerja sama dalam penelitian pengembangan. Namun diasumsikan model yang dikembangkan ini dapat diterapkan di semua PTAI pada khususnya dan PTU pada umumnya.

3. Sebagian PTAI ada yang masih menggabungkan Ilmu Tauhid dengan Ilmu Kalam ke dalam satu mata kuliah untuk satu semester saja, sementara PTAI lain ada yang fokus kepada Ilmu Tauhid saja dalam satu mata kuliah (tidak menggabungkan Ilmu Tauhid dengan Ilmu Kalam menjadi satu mata kuliah). Demikian pula ada PTAI yang mata kuliah Ilmu Tauhid diberikan pada satu semester saja, sedangkan PTAI lain memberikannya pada dua semester. Sementara itu ada sebagian Perguruan Tinggi yang menamakan mata kuliah yang tidak spesifik menyebutnya dengan Ilmu Tauhid akan tetapi materinya berisi materi Ilmu Tauhid.
4. Perubahan sebagai inti pembelajaran menjadi sesuatu yang baru bagi mahasiswa yang selama ini sudah dibiasakan dengan hafalan dan nilai kognitif. Maka demi keefektifan model ini agak sulit untuk langsung diterapkan pada materi lain sebelum mahasiswa memahami kesadaran diri melalui materi (1) hakikat diri dan hidup, (2) sinkronisasi hati, pikiran, ucapan, dan perbuatan, dengan menjadikan hati sebagai titik tolak segala aktivitas (melalui latihan ibadah sholat/cara mendekatkan diri kepada Allah), dan (3) asmaul husna (memahami sifat Allah dan mengisnanya dalam diri sebagai fitrah potensi dari Allah) sebagai sumber motivasi.
5. Tahap diseminasi tidak dilaksanakan secara utuh, hanya dilaksanakan secara terbatas.
6. Evaluasi yang dilakukan salah satunya melalui angket tentang SQ lebih difokuskan kepada kualitas nilai dan kejujuran mahasiswa dalam mengisi pernyataan diri. Untuk itu diperlukan cek keorisinilan isi dengan membandingkan jawaban satu item dengan jawaban item yang lain, serta cek kevalidan dengan membandingkan hasil alat penilaian lain berupa laporan ibadah yaumiyyah.

I. Urgensinya Pengembangan Model

Berbagai krisis yang terjadi, termasuk krisis yang terjadi pada mahasiswa adalah berawal dari krisis spiritual di dalam diri manusia, terjadinya krisis ini karena sistem pendidikan yang mengabaikan

pencerdasan spiritual pada setiap pembelajaran di kelas. Ilmu Tauhid sebagai mata kuliah sumber nilai dan sebagai induk segala ilmu pada umumnya dipelajari hanya untuk diketahui tapi kurang berbekas kepada kepribadian peserta didik. Penyebabnya adalah karena mata kuliah utama yang *wajib 'ain* ini umumnya hanya dinilai dari aspek kognitifnya saja, disamping itu juga belum ditemukan model pembelajaran Ilmu Tauhid yang dapat mencerdaskan spiritual mahasiswa.

Mengingat begitu urgennya manfaat, besarnya pengaruh dan mutlaknyanya syarat untuk mendapatkan kedamaian dan kebahagiaan hidup lahir batin dari Ilmu Tauhid dan kecerdasan spiritual tersebut,⁵⁵ maka sudah sangat mendesak untuk melakukan berbagai usaha untuk menjawab semua permasalahan, yang jika di Perguruan Tinggi salah satu upayanya adalah dengan mengembangkan Model Pembelajaran Fitriah dalam mata kuliah Ilmu Tauhid.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan ini maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Desain Model Pembelajaran Fitriah disusun berdasarkan teori Pendidikan Humanistik, dan Pendidikan Nilai yang evaluasinya kepada proses belajar dan perubahan kualitas peserta didik terutama dari segi kecerdasan spiritual.

Belajar dengan model ini adalah belajar dengan hati nurani dan memaknai semua aktivitas sebagai ibadah kepada Allah, serta peran dosen yang utama adalah sebagai fasilitator, motivator, manager dan informator ahli. Tiga hal ini selalu menyertai pada setiap langkah pembelajaran dan materi pembelajaran yang dipelajari. Adapun langkah-langkahnya yaitu:

- a) Membuka pembelajaran dengan bacaan basmallah, dilanjutkan dengan doa belajar. (variasikan dengan membaca ayat motivator sebagai salah satu inti pesan utama isi materi)
- b) Mahasiswa melakukan Repeat power 12 (dua belas) kebulatan tekad mahasiswa.
- c) Di dalam proses pembelajaran terdapat bimbingan terhadap kesadaran akan hakikat diri mahasiswa dan menjadikannya sebagai pangkal tolak semua aktivitas.

- d) Pemberian motivasi, diambilkan dari unsur yang terdapat di dalam SQ dan asmaul husna yang terkait langsung dengan materi pembelajaran.
- e) Membagi mahasiswa dalam kelompok.
- f) Mempresentasikan materi pembelajaran dengan sistem diskusi. Peran dosen dalam proses pembelajaran lebih dominan sebagai fasilitator disamping sebagai motivator, manager, dan informator.
- g) Mahasiswa melaksanakan muhasabah terhadap materi yang telah dipelajari.

- h) Kegiatan di luar kelas. Mahasiswa melakukan Ibadah yaumiyyah yang terdiri dari ketepatan waktu untuk melaksanakan ibadah solat wajib, melakukan solat sunat kabla dan bakda solat wajib, solat dhuha, solat tahajjud, puasa sunnah senen kamis, membaca Al-Quran, doa, zikir dan istighfar.
- i) Memberikan penguatan terhadap semua aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa
- j) Melakukan evaluasi menyeluruh terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa. Baik yang dilaksanakan selama proses pembelajaran di dalam kelas, maupun proses pembelajaran berlangsung/di luar kelas.

Desain Model Pembelajaran Fitriahini sudah divalidasi oleh dua belasan validator. Tiga orang validator untuk aspek pedoman Model Pembelajaran Fitriah menghasilkan tingkat validitas 4,68/*sangat valid*. Tiga orang validator untuk Bahan Ajar menghasilkan tingkat validitas 4,55/*sangat valid*. Sedangkan tiga orang validator untuk aspek Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mendapat tingkat validitas 4,38/*sangat valid*. Terakhir yaitu tiga orang validator juga untuk menvalidasi instrumen penelitian dan menghasilkan tingkat validitas 4,52/*sangat valid*.

2. Implementasi dari model pembelajaran ini dilaksanakan sesuai dengan pedoman model pembelajaran yang merupakan hasil revisi setelah dilakukan uji coba terbatas. Subyek penelitian terdiri dari mahasiswa berjumlah 167 orang dan 5 (lima) orang dosen pengampu mata kuliah materi Ilmu Tauhid. Dilaksanakan di satu kelas masing-masing dari 5 (lima) Perguruan Tinggi Agama Islam yang berada di Propinsi Lampung, kecuali di STIT Darul Fattah diimplementasikan pada dua kelas.

Hasil implementasi menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Fitriah dapat meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa (berdasarkan perhitungan *uji t* diperoleh signifikansi 0,00 lebih kecil dari 0.05 sehingga ada perbedaan antara pretest dengan posttest kecerdasan spiritual mahasiswa), dan penguasaan mahasiswa terhadap materi pembelajaran juga *sangat baik*, yaitu 86,13%.

3. Hasil evaluasi terhadap penerapan model,yaitu bahwa Model Pembelajaran Fitriah adalah model pembelajaran yang efektif meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa.